

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi dapat dilakukan oleh siapa saja, dimanapun dan kapanpun. Manusia dapat berkomunikasi tanpa harus bertemu langsung meskipun terhalang jarak dan waktu. Komunikasi seperti ini dapat dimengerti sebagai komunikasi antarpribadi. Menurut Harapan dan Ahmad (2014) Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi dianggap paling efektif dan prosesnya dilakukan sangat sederhana. Komunikasi antarpribadi dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk remaja.

Menurut Proverawati dan Misaroh (2009) masa remaja awal dimulai dari umur 12-15 tahun, masa remaja pertengahan dimulai dari umur 15-18 tahun dan masa remaja akhir dari umur 18-21 tahun. Menurut Radjagukguk (2018) Terkadang remaja selalu membandingkan dirinya dengan orang lain untuk berpikir bagaimana memecahkan masalah dan menguji pemecahan masalah secara sistematis. Untuk memecahkan masalah itu dapat dilakukan dengan berkomunikasi dengan teman sebayanya atau dalam *peer group*.

Menurut Septiyuni et al. (2015) *Peer group* atau kelompok sebaya mempunyai peran penting dalam lingkungan sosial remaja. Kelompok teman sebaya dapat mengembangka komunikasi antarpribadi pada remaja. Remaja selalu berkelompok dengan teman sebayanya yang memiliki persamaan usia, minat, dan keinginan sehingga mereka dengan mudah untuk saling berkomunikasi.

Menurut N. I. Pratiwi (2017) Teknologi komunikasi dapat menopang kehidupan manusia di zaman modern ini yang sedang berkembang pesat. Perkembangan teknologi komunikasi yang semakin berkembang pesat yaitu telepon pintar (*smartphone*) atau gawai dan internet yang semakin memudahkan proses komunikasi. Gawai dapat terhubung dengan internet sehingga dapat mengakses internet dimanapun dan kapanpun.

Kemajuan teknologi komunikasi saat ini sangat pesat dan semakin canggih. Banyak teknologi canggih yang telah diciptakan membuat perubahan dalam

kehidupan manusia di berbagai bidang. Gawai dapat memberikan dampak yang begitu besar pada nilai-nilai kebudayaan dan bahkan merubah perilaku seseorang.

Gambar 1.1
Kondisi Kemajuan Teknologi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah
Malang (UMM)

Pertanyaan	IC		WS		AK		AP		DR	
	(responden)		(responden)		(responden)		(responden)		(responden)	
	Iya	Tidak	Iya	Tidak	Iya	Tidak	Iya	Tidak	Iya	Tidak
Merasa terabaikan jika sedang berkumpul bersama teman-teman karena mereka sibuk dengan ponselnya.	x		x		x		x		x	
Apakah anda menegur jika hal itu terjadi, atau anda malah ikut sibuk dengan ponsel anda sendiri?	x			x	x		x			x

Sumber: Azizah (2020)

Menurut penelitian Azizah (2020) hasil survei wawancara yang peneliti jalani dari beberapa responden merasa terabaikan karena adanya perkembangan teknologi atau adanya gawai. Responden merasa diabaikan oleh teman-temannya yang sibuk memainkan gawainya tanpa menghiraukan keadaan sekitar. Sebagai teman (responden) dia akan menegur temannya jika merasa terabaikan, adakalanya responden membiarkan hal itu terjadi karena menurut responden mereka juga memiliki urusan lain yang mengharuskan menggunakan gawai.

Hampir setiap orang yang menggunakan gawai telah menghabiskan banyak waktu mereka dalam sehari. Perkembangan teknologi komunikasi gawai yang semakin canggih menjadikan seseorang lebih mudah mengakses informasi, berkomunikasi dengan orang lain tanpa harus bertemu langsung, mengakses media sosial, bahkan sebagai tempat pembelajaran. Maka dari itu, sebagai masyarakat yang terlahir pada era teknologi informasi komunikasi yang semakin canggih harus memahami lebih tentang literasi digital.

Kondisi dan status literasi digital di Indonesia pada level sedang. Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Gerakan Nasional Literasi Digital (GNLD) Siberkreasi dan Katadata Insight Center (KIC) kembali

melaksanakan Survei Literasi Digital Indonesia pada tahun 2021. Tadinya pada tahun 2020, skor literasi digital nasional sebesar 3,47 dari skala 1-5 ataupun mendekati indikator “baik” (4.00) (A. D. Wibowo, 2021).

Survei Literasi Digital Indonesia terbagi menjadi empat komponen yaitu informasi dan literasi data (3,17), komunikasi dan kolaborasi (3,38), keamanan (3,66), kemampuan teknologi (3,66).

Menurut Sabrina (2019) Kita bisa melakukan upaya menumbuhkan literasi digital dengan beberapa cara, yaitu: *pertama*, mengembangkan kesadaran memilih informasi yang akurat dengan memilah sumber yang kredibel. *Kedua*, terus memperbanyak ilmu agar pengetahuan yang kita punya semakin kuat.

Ketiga, membandingkan informasi yang sama dengan media atau platform lain agar mendapatkan sudut pandang yang banyak. *Keempat*, melihat opini pribadi dari sebuah informasi, apakah opini tersebut sudah rasional dari berbagai sumber informasi yang didapat.

Terakhir, membangun budaya verifikasi dan aktif dalam mengoreksi informasi palsu (hoax) yang beredar. Sedangkan, penelitian yang akan diteliti bertujuan mengetahui pengaruh tingkat literasi digital terhadap pengelolaan privasi komunikasi remaja dalam *peer group* pada siswa MA Usb Filial MAN Batam.

Dari data Raharjo dan Winarko (2021) kondisi literasi digital generasi milenial kota Surabaya adalah 34,4%. Hasil termasuk ke dalam kategori rendah atau termasuk ke level rendah. Komponen yang mendapatkan skor tertinggi yaitu kemampuan memahami, dengan skor 46,8% atau dengan kategori sedang.

Gambar 1.2

Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya

No.	Pernyataan	Nilai (%)	Indeks Per Dimensi (%)
1.	Saya mampu menggunakan perangkat untuk mengakses internet	34,9%	35%
	Saya mampu menggunakan mesin pencari seperti (<i>Google, Yahoo, dll</i>), untuk mencari informasi di internet	35,0%	
	Saya mampu mencari informasi di internet melalui beragam aplikasi	35,1%	
2.	Saya mampu memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan saya	33,3%	32,3%
	Saya mampu mengabaikan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan saya	33,2%	
	Saya mampu menghapus informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhan saya	33,4%	
3.	Saya mampu memahami informasi tertulis sesuai dengan bahasa yang digunakan	46,8%	46,8%
	Saya mampu memahami simbol-simbol (<i>emozicon, stiker</i>) yang digunakan	46,9%	
	Saya mampu memahami video	46,7%	
4.	Saya mampu menyebarkan informasi sesuai dengan target pesannya	32,9%	33,3%
	Saya mampu menentukan kesesuaian pesan dengan aplikasi medianya	34,4%	
	Saya mampu menyebarkan informasi sesuai dengan sifat pesan	32,6%	
5.	Saya mampu membuat pesan tertulis di media digital	33,2%	33,3%
	Saya mampu membuat pesan foto/gambar di media digital	33,3%	
	Saya mampu membuat pesan tertulis di media digital	33,3%	
6.	Saya mampu membuat pesan foto/gambar di media digital	33,3%	33,3%
	Saya mampu memahami maksud informasi berdasarkan format	29,3%	
	Saya mampu menghubungkan informasi dengan tujuan pembuat pesan	32,9%	
7.	Saya mampu mengidentifikasi adanya keberagaman makna informasi	37,7%	33,3%
	Saya mampu membandingkan informasi dari beragam sumber informasi yang diterima	34,2%	
	Saya mampu mengidentifikasi kekeliruan informasi yang diterima	34,2%	
8.	Saya mampu memutuskan kebenaran informasi yang diterima	31,5%	33,3%
	Saya mampu menentukan sumber informasi yang dapat dipercaya	31,8%	
	Saya mampu memilih informasi dari berbagai sumber	31,6%	
9.	Saya mampu memberi penilaian terhadap kualitas informasi yang diterima	31,6%	33,3%
	Saya melibatkan diri dalam komunitas <i>online</i> yang sesuai dengan kebutuhan saya	34,9%	
	Saya rutin mengikuti kegiatan komunitas <i>online</i>	30%	
10.	Saya berkontribusi dalam komunitas <i>online</i>	35%	32,2%
	Saya membuat forum/kelompok/komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i> , dan lain-lain)	37,7%	
	Saya mengelola forum/kelompok di komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i> , dan lain-lain)	30,2%	
	Saya mengelola topik dalam komunitas <i>online</i> (media sosial, <i>chat group</i> , dan lain-lain) untuk mencapai suatu tujuan	28,6%	
Total			34,4%

Sumber: Raharjo dan Winarko (2021)

Hasil dari data Raharjo dan Winarko (2021) dapat disimpulkan literasi digital remaja milenial kota Surabaya secara umum berada pada kategori rendah. Pencapaian tingkat literasi digital juga didapatkan oleh Kota Batam.

Kondisi literasi digital di Batam dikatakan cukup baik. Dalam kegiatan Kelas Cakap Digital Kota Batam ditunjuk sebagai penyelenggara karena berdasarkan survei Status Literasi Digital di Indonesia pada tahun 2020 oleh Katadata Insight Center, Siberkreasi bersama Kemenkominfo, menampilkan bahwa Kota Batam mencapai angka indeks literasi digital yang cukup baik yaitu dengan skor 3.85 (skala 1-5) (Batam, 2021).

Tingkat literasi digital siswa MA Usb Filial MAN Batam cukup baik karena mereka dapat mengakses gawai. Siswa MA Usb Filial MAN Batam menggunakan digital untuk berbagai kepentingan sekolah, mengakses internet sebagai tempat pembelajaran dan berkomunikasi dengan kelompok sebayanya.

Siswa MA Usb Filial MAN Batam saat ini lebih sering menggunakan digital atau gawai. Perkembangan teknologi menjadikan siswa MA Usb Filial MAN Batam lebih sering menggunakan gawai sebagai penyambung informasi yang layak dan tidak layak untuk diinformasikan dalam *peer group* mereka.

Dari hasil pra-riset pengelolaan privasi komunikasi siswa MA Usb Filial MAN Batam proses penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau saluran. Penggunaan gawai sebagai saluran penyampaian informasi karena berdasarkan pra-riset dengan perkembangan teknologi mengharuskan mereka lebih mengerti dan memahami penggunaan teknologi seperti gawai.

Siswa MA Usb Filial MAN Batam lebih sering menggunakan aplikasi WhatsApp dan Instagram sebagai penyampaian informasi ke teman sebaya. Penggunaan gawai sebagai alat pemberi informasi dan juga sebagai alat untuk menanyakan kabar. Penggunaan gawai memberikan kemudahan untuk semua orang.

Gawai memberikan kemudahan siswa MA Usb Filial MAN Batam untuk berkomunikasi jarak jauh. Namun, terlepas dari itu mereka lebih suka berkomunikasi secara tatap muka dibandingkan online karena lebih efektif dan ekspresi. Hadirnya digital di kalangan remaja di MA Usb Filial MAN Batam, menjadikan mereka remaja yang ketergantungan terhadap gawai.

Namun, siswa MA Usb Filial MAN Batam merasa dengan hadirnya gawai membuat mereka menjadi jarang berkomunikasi secara langsung bersama teman sebayanya. Bahkan informasi tentang diri mereka atau informasi general tidak selalu diinformasikan kepada teman sebaya mereka. mengingat bahwa tidak semua informasi bisa diberitahukan kepada publik. Informasi yang sering mereka informasikan dalam Whatsapp dan Instagram seperti informasi *class meeting*, acara-acara besar dan kegiatan lainnya.

Komunikasi dengan menggunakan gawai yang dilakukan siswa MA Usb Filial MAN Batam dengan teman sebayanya kurang efektif. Karena berdasarkan pra-riset komunikasi dengan menggunakan gawai memiliki kendala. Kendala yang mereka hadapi yaitu berupa gangguan jaringan dan kesalahpahaman saat memberikan informasi.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Pengelolaan Privasi Komunikasi Remaja Dalam Peer Group (Survei Pada Siswa MA Usb Filial MAN Batam).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini dapat dirumuskan, menjadi: Seberapa besar pengaruh tingkat literasi digital positif terhadap pengelolaan privasi komunikasi remaja dalam *peer group* pada siswa MA Usb Filial MAN Batam?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu tujuan praktis dan tujuan teoritis:

1.3.1 Tujuan Praktis

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan praktis, yaitu: Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat literasi digital positif terhadap pengelolaan privasi komunikasi remaja dalam *peer group* pada siswa MA Usb Filial MAN Batam

1.3.2 Tujuan Teoritis

Tujuan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji keterkaitan antara tingkat literasi digital dengan pengelolaan privasi komunikasi remaja dalam *peer group*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini yaitu manfaat praktis dan manfaat akademis:

1.4.1 Manfaat Praktis

Dalam manfaat praktis, riset ini untuk meningkatkan literasi digital sehingga memiliki pengelolaan privasi komunikasi yang positif dalam *peer group* remaja.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat akademis penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap perkembangan komunikasi antarpribadi atau interpersonal dalam pengelolaan privasi komunikasi pada remaja.

1.5 Sistematika Penulisan

Di dalam penelitian ini terdapat sistematika yang dirancang oleh peneliti untuk mempermudah penulisan dalam penelitian.

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang penelitian ini dan permasalahan yang terjadi disertai *state of the art* sebagai kebaruan atau *novelty* untuk penelitian ini. rumusan masalah disusun berdasarkan masalah yang terjadi pada penelitian. Tujuan penelitian sebagai tujuan praktis dan teoritis. Manfaat penelitian sebagai manfaat praktis dan akademis. dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan konsep yang berisikan penjelasan untuk penelitian ini. Teori penelitian sebagai pendukung dari penelitian. Kerangka pemikiran menjelaskan garis besarnya alur penelitian ini. Hipotesis berisikan jawaban sementara dari penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan objek penelitian. Jenis penelitian akan menjelaskan pendekatan penelitian, jenis penelitian, dan metode penelitian. Teknik pengumpulan data akan menjelaskan kuesioner, populasi, sampel, dan teknik sampling. Sumber data akan menjelaskan data primer. Teknik analisis data akan menjelaskan uji validitas, uji reliabilitas, analisis korelasi, uji koefisien determinasi, analisis regresi, dan uji hipotesis. serta tabel rencana waktu.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan (analisis kausalitas).

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menuliskan kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka

Daftar pustaka penulis akan menuliskan referensi yang digunakan sebagai sumber dan tinjauan penelitian skripsi.